



**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS DISKUSI
MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE DEBAT PADA SISWA KELAS VIII H
SMP NEGERI 1 REJANG LEBONG**

Ernawaty¹; Elinas Yetti²; Hapitriani³

^{1,2,3}SMPN 1 Rejang Lebong

¹Contributor Email: ef.ernawarty@gmail.com

Abstract

The research objective is to know students' ability in writing discussion text of class VIII H SMP Negeri 1 Rejang Lebong by applying debate in cooperative learning. This is a classroom action action research with two cycles. Every cycle consists of planning, doing, observing and reflecting. The data was collected through writing test and observation on teacher and students activities while teaching and learning occurred. The result of this research shows that there is a significant increasing in students' ability in writing discussion text through debate. It can be seen from the average score of cycle I is 68,59 with the sufficient category and the classical achievement is 45,71%. It increases in cycle II 77,74 with good category and the classical achievement is 82,35%. In addition, by using this model can also increase students and teacher activities in looking for ideas in writing discussion text.

Keywords: Writing, Discussion Text, Cooperative Learning, Debate.

A. Pendahuluan

Mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk berkomunikasi lisan maupun untuk berkomunikasi tulisan. Untuk itulah pembelajaran Bahasa Indonesia selalu diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi lisan maupun tulisan, yang mencakup aspek keterampilan berbahasa. Menurut Tarigan (1982:1) keterampilan berbahasa itu mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dipergunakan dalam komunikasi secara tidak langsung. Keterampilan menulis tersebut tidak didapatkan secara alamiah, tetapi merupakan hasil dari proses pembelajaran dan ketekunan dalam berlatih.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa terpenting yang harus dikuasai oleh siswa, karena menulis adalah salah satu bagian dari keterampilan berbahasa yang menentukan keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Dengan menulis siswa dapat menyampaikan ide atau gagasannya secara tertulis, menguasai semua potensi yang dimilikinya, dan dapat menyampaikan gagasan atau ide secara runtut, sistematis, serta dapat melatih diri untuk selalu berfikir kritis dan logis dan kreatif. Oleh karena itu, guru sebagai salah satu komponen terpenting dalam proses pembelajaran harus selalu melakukan pembinaan yang serius, efektif dan berkesinambungan, agar potensi yang dimiliki siswa berkembang secara optimal.

Namun kenyataan yang terjadi dalam pembelajaran, siswa tidak terampil dalam menyampaikan atau mengkomunikasikan idenya lewat tulisan dengan baik. Bahkan sebagian guru bahasa Indonesia di SMP juga mengakui bahwa siswanya sangat sulit menguasai keterampilan menulis karena menulis merupakan salah satu tingkat kesulitan paling tinggi bagi siswa. Oleh karena itu, guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran menulis sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan semestinya. Agar siswa mampu menulis dengan baik, guru harus

menyampaikan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, berinovasi, memotivasi, membimbing dan mengarahkan siswa, agar terbiasa dan terampil menuangkan ide-idenya melalui media tulisan, sehingga hasil pembelajaran mampu mencapai KKM yang telah ditetapkan.

Sekalipun keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling sulit bagi siswa, namun kurikulum mengharuskan siswa untuk terampil mengusai keterampilan tersebut tanpa mengabaikan keterampilan berbahasa yang lainnya. Untuk itu dalam kurikulum 2013, kelas VIII terdapat beberapa kompetensi dasar bahasa Indonesia yang mengharuskan siswa menguasai beberapa jenis keterampilan menulis, salah satu kompetensi menulis yang harus dikuasai oleh siswa tersebut adalah Kompetensi Dasar (KD 4.2). Kompetensi dasar tersebut berbunyi "Menyusun teks cerita moral/fabel, ulasan, diskusi, cerita prosedur, dan cerita biografi sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan."

Beberapa kendala yang dialami siswa dalam pembelajaran menulis teks diskusi adalah: (1) kesulitan menyampaikan argumen yang didukung oleh bukti/data, fakta akurat, pengalaman penulis serta referensi yang berhubungan dengan isu yang dibahas, (2) argumen mendukung dan menentang yang dibuat siswa dalam menulis teks diskusi, kurang tepat dan kacau sehingga sulit dipahami, (3) guru belum menerapkan model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran agar menarik minat dan memudahkan siswa menulis teks diskusi.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka perlu adanya alternatif pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan menulis teks diskusi siswa dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis, khususnya menulis teks diskusi, dengan judul "Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Diskusi dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Debat pada Siswa Kelas VIII H SMP Negeri 1 Rejang Lebong."

Merujuk pada uraian latar belakang di atas, ada beberapa permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut: (1) Apakah model pembelajaran kooperatif tipe debat dapat meningkatkan kemampuan menulis teks diskusi pada siswa kelas VIII H SMP Negeri 1 Rejang Lebong? (2) Bagaimanakah model pembelajaran kooperatif tipe debat dapat meningkatkan kemampuan menulis teks diskusi pada siswa kelas VIII H SMP Negeri 1 Rejang Lebong?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah (1) Untuk meningkatkan kemampuan menulis teks diskusi siswa kelas VIII H SMP Negeri 1 Rejang Lebong dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe debat. (2) Untuk mengetahui bagaimana model pembelajaran kooperatif tipe debat dapat meningkatkan kemampuan menulis teks diskusi pada siswa kelas VIII H SMP Negeri 1 Rejang Lebong.

Secara sederhana menulis diartikan membuat angka, huruf, dan lambang bunyi. Dalam arti luas menulis merupakan kegiatan mengomunikasikan gagasan secara tertulis (Kusmana: 2010). Kemudian Suyanto (2014: 91) juga menyatakan bahwa menulis merupakan upaya menuangkan segala informasi, baik dalam bentuk pikiran, gagasan, perasaan, ataupun pengalaman ke dalam sebuah tulisan. Dalam hal ini kegiatan menulis bukan hanya melahirkan pikiran, gagasan, dan perasaan saja tetapi juga merupakan pengungkapan ide, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman hidup seseorang dalam bahasa tulis. Oleh karena itu, menulis bukanlah merupakan kegiatan yang sederhana dan tidak perlu untuk dipelajari, tetapi harus dilatih dan kuasai secara maksimal untuk mendapatkan hasil yang memuaskan dan komunikatif dengan pembaca.

Kemudian pada pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 kelas VIII, dipelajari berbagai jenis teks, salah satunya adalah teks diskusi. Menurut Ahmad (2017:1) teks diskusi adalah teks yang memaparkan dua hal yang berbeda atau pro dan kontra antara dua belah pihak yang mana kemudian keduanya saling membicarakan hal tersebut

untuk dapat memperoleh informasi tertentu. Ciri esensial teks diskusi adalah adanya isu kontroversi yang menjadi pembicaraan hangat di tengah masyarakat. Hal inilah yang mendorong siswa untuk mendengarkan, menanggapi pendapat orang lain, dan mengajukan pertanyaan yang disertai dengan argumen yang jelas dan koheren. Jadi, teks diskusi adalah suatu tulisan yang membantu siswa untuk berpikir kritis yang berisi masalah (isu) dengan disertai argumen/pendapat mendukung maupun yang menentang disertai bukti yang jelas dan akurat dan akhiri dengan kesimpulan.

Dalam pembelajaran menulis teks diskusi dapat digunakan berbagai model pembelajaran, salah satu model tersebut adalah pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang terkenal di kalangan pendidik karena identik dengan kelompok. Walaupun menurut Suprijono, (2009:57) kelompok bukanlah semata-mata sekumpulan orang. Kumpulan disebut kelompok apabila ada interaksi, mempunyai tujuan, berstruktur, *groupness*. Pembelajaran kooperatif mengharuskan siswa untuk selalu memiliki keterikatan dalam kelompok. Oleh karena itu, guru harus dapat mengarahkan pembelajaran yang kolaboratif. Oleh karena itu, ide utama dari pembelajaran kooperatif adalah siswa berkerja sama untuk belajar dan bertanggung jawab pada kemajuan belajar temannya. Seperti yang dikatakan oleh Komalasari (2011: 62) kerja sama dalam kelompok belajar tersebut terdiri dari 2-5 orang, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Untuk dapat mengaplikasikan model pembelajaran kooperatif ini, dibutuhkan fase-fase tertentu, agar pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Adapun fase-fase tersebut menurut Shoimin (2014: 46) adalah:

No	Fase-fase	Aktivitas Guru
1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.

2	Menyajikan informasi	Guru menyampaikan informasi kepada siswa dengan jalan deminstrasi atau lewat bahan bacaan.
3	Mengkoordinasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
4	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas-tugasnya
5	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang sudah dipelajari dan masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
6	Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai, baik upaya maupun hasil belajar individu-individu dan kelompok.

Pembelajaran kooperatif memiliki berbagai tipe, salah satunya adalah tipe debat. Di dalam debat siswa dilatih menyampaikan pendapat atau gagasan dan bagaimana mempertahankan pendapat yang disertai dengan bukti/data, fakta akurat, pengalaman penulis serta referensi yang berhubungan dengan isu yang dibahas. Selain itu, dalam debat juga dapat melatih siswa berfikir kritis dan logis serta melatih siswa bagaimana menghargai pendapat orang lain yang berseberangan dengannya. Materi yang disampaikan dalam debat adalah yang mengandung kontroversi dan menarik perhatian siswa, aktual dan terjadi di tengah masyarakat.

Dalam melaksanakan debat ini diperlukan langkah-langkah agar pembelajaran terarah. Sintak atau langkah-langkah model pembelajaran debat ini menurut Badriah (2015: 1) dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Guru membagi siswa menjadi 2 kelompok peserta debat, yang satu pro dan yang lainnya kontra dengan duduk berhadapan antar kelompok.
- b. Guru memberikan tugas untuk membaca materi yang akan diperdebatkan oleh kedua kelompok di atas.
- c. Setelah selesai membaca materi, Guru menunjuk salah satu anggota kelompok pro untuk berbicara saat itu, kemudian setelah selesai ditanggapi oleh kelompok kontra. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa bisa mengemukakan pendapatnya.
- d. Inti/ide-ide dari setiap pendapat atau pembicaraan di tulis di papan pendapat sampai mendapatkan sejumlah ide yang diharapkan.

- e. Guru menambahkan konsep/ide yang belum terungkapkan.
- f. Dari data-data yang diungkapkan tersebut, guru mengajak siswa membuat kesimpulan/rangkuman yang mengacu pada topik yang ingin dicapai.

B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Rejang Lebong pada semester genap tahun pelajaran 2106/2017. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII H dengan jumlah sisiwa 35 orang terdiri dari 11 orang laki-laki dan 24 orang perempuan karena menurut Arikunto (2006: 97) model penelitian tindakan kelas yang paling terkenal adalah Kemmis dan Mc Taggart yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, dan masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan dengan waktu 2×40 menit.

Rencana tindakan yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah: (1) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk menulis teks diskusi dengan model pembelajaran kooperatif tipe debat. (2) Menyusun skenario pembelajaran. (3) Menyusun lembar observasi guru dan lembar observasi siswa, dan (4) Menyusun rubrik penilaian menulis teks diskusi. Kemudian pada **tahap pelaksanaan tindakan** dilakukan oleh tim peneliti yaitu Hapitriani dan Elinas Yetti sebagai observer dan peneliti sendiri sebagai guru yang menerapkan model kooperatif tipe debat untuk menulis teks diskusi. Pelaksanaan tindakan dilakukan sesuai dengan skenario pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Setalah pelaksanaan kegiatan kemudian masuk ke **tahap pelaksanaan pengamatan** yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi guru dan siswa. Observasi atau pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian rencana yang telah disusun dengan pelaksanaan tindakan, dan untuk mengetahui keberhasilan

selama pelaksanaan tindakan yang berlangsung untuk dapat menghasilkan perubahan yang diinginkan. Kemudian **kegiatan refleksi** dilakukan dengan mengumpulkan semua data yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung. Kemudian semua data tersebut dianalisis dan didiskusikan dengan tim peneliti untuk mengetahui kebenaran data dan kekurangan-kekurangan yang terjadi selama proses pembelajaran. Data yang digunakan dalam kegiatan ini berasal dari lembar observasi guru dan siswa, serta hasil kerja siswa berupa teks diskusi yang dievaluasi berdasarkan instrumen penilaian hasil menulis teks diskusi dengan menggunakan pedoman penilaian

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes dan teknik non tes berupa pengamatan (*observation*). Teknik observasi dilakukan untuk mengamati, mengetahui dan mengumpulkan data tentang aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan teknik tes digunakan untuk menilai hasil menulis teks diskusi sesuai dengan kerangka yang telah dibuat. Setelah data diperoleh dianalisis berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditetapkan untuk mendapatkan kesimpulan. Data yang diperoleh dari siklus pertama dan kedua berupa skor dijumlahkan dan diubah menjadi kuantitatif.

Keberhasilan penelitian tindakan kelas ini dilihat dari meningkatnya hasil tes siswa dalam menulis teks diskusi. Keberhasilan tindakan tidak hanya ditekankan pada hasil akhir yang dicapai melainkan juga pada proses berlangsungnya penelitian. Kriteria keberhasilan tindakan dalam meningkatkan kemampuan menulis teks diskusi siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe debat, meliputi:

1. Secara individual siswa memperoleh nilai minimal 70
2. Secara klasikal jika sebanyak 80% siswa mencapai nilai 70 ke atas.
3. Nilai rata-rata kelas adalah 70 ke atas
4. Minimal siswa memiliki kategori nilai 70 dari respon pada aktivitas pembelajaran.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Berdasarkan hasil observasi awal, kemampuan menulis teks diskusi siswa masih rendah, kemudian dilakukanlah diskusi dengan beberapa orang guru bahasa Indonesia cara mengatasi permasalahan. Dari hasil dikusi diperoleh solusi pemecahan masalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe debat dibantu oleh dua orang guru bahasa Indonesia sebagai observer, yaitu Elinas Yetti dan Ibu Hapitriani. Hasil yang diperoleh setelah pembelajaran tergambar pada penjelasan berikut.

Siklus I

Pada tahap perencanaan terlebih dahulu disiapkan adalah: rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), skenario pembelajaran, instrumen pengamatan guru dan siswa, dan alat penilaian menulis teks diskusi. Kegiatan pembelajaran dibuat untuk 2 kali pertemuan (2x40 menit) dengan kompetensi dasar "Menyusun teks cerita moral/fabel, ulasan, **diskusi**, cerita prosedur, dan cerita biografi sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan." Berdasarkan kompetensi dasar tersebut tema yang dipilih adalah "Dampak Internet bagi Remaja." Untuk mencapai tujuan pembelajaran pada kompetensi ini, materi yang disiapkan adalah struktur teks diskusi dan teks runtang tentang "Dampak Internet bagi Remaja". Pembelajaran menulis teks diskusi ini dilakukan dengan model pembelajaran kooperatif tipe debat.

Selama kegiatan pembelajaran ini berlangsung dilakukan pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa. Untuk aktivitas guru dalam pembelajaran pada siklus I mencapai nilai 85,87% dengan kategori penilaian **Sangat Baik**. Guru sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan yang telah direncanakan. Namun masih ada beberapa orang siswa yang belum maksimal mengikuti proses pembelajaran, karena

dalam kegiatan pembelajaran masih ada beberapa orang siswa yang belum terfokus perhatiaan dan partisipasinya, bahkan dalam menulis teks diskusi pun siswa belum begitu teliti mengerjakannya. Ini berarti guru belum maksimal dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Sedangkan observasi terhadap aktivitas siswa pada siklus I ini adalah observasi siswa tertinggi yaitu 79,52% pada aktivitas perhatian siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Kemudian diikuti pada keaktifan siswa bekerja sama dalam kelompoknya masing-masing sebanyak 73,34%. Hal ini menandakan model pembelajaran kooperatif tipe debat dalam menulis teks diskusi menarik perhatian siswa. Selanjutnya aktivitas menanggapi argumen yang mendukung dan menentang dalam debat/diskusi dengan santun, serta aktivitas ketelitian dalam menulis teks diskusi atau tugas yang diberikan oleh guru sama-sama mencapai 69,52%. Keaktifan siswa dalam menaggapi argumen yang mendukung dan menentang dalam debat/diskusi dengan santun berakibat pula pada teks yang telah dibuat siswa, tetapi belum mencapai nilai yang diharapkan karena argumen yang dibuat siswa dalam menulis teks diskusi masih belum didukung oleh bukti yang akurat.

Oleh karena itu, berdasarkan data-data di atas diperoleh kesimpulan pada siklus I ini bahwa kemampuan siswa menulis teks diskusi hanya mencapai nilai rata-rata 68,59 dengan ketuntasan klasikalnya 45,71%. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tindakan siklus I belum mencapai kriteria keberhasilan yang diharapkan. Oleh karena itu, disepakati oleh tim peneliti untuk melakukan tindakan selanjutnya pada siklus II.

Dari identifikasi permasalahan yang ditemukan pada tahap refleksi, ternyata siswa masih kurang teliti dalam menulis teks diskusi. Namun secara umum, ada beberapa hal yang telah dicapai pada siklus I ini yaitu:

- a. Guru sudah menerapkan model pembelajaran *cooperatif learning* tipe debat dalam proses pembelajaran dan mulai menarik perhatian siswa.

- b. Siswa aktif bekerja sama dalam kelompoknya dan perhatian pula dalam mengikuti pembelajaran.
- c. Siswa sudah mulai berani dan aktif menanggapi dan menyampaikan argumen ketika debat berlangsung.
- d. Nilai rata-rata kegiatan menulis teks diskusi yang diperoleh dari tim peneliti adalah 68,59 dengan kategori cukup.

Oleh karena itu, perlu memperbaiki proses pembelajaran pada siklus II agar siswa dapat menulis teks diskusi dengan lancar disertai dengan data yang akurat. Untuk mencapai hal tersebut ada beberapa hal yang perlu dilakukan guru pada siklus II yaitu:

- a. Guru harus lebih mempersiapkan materi dengan penggunaan model kooperatif tipe debat dengan matang, serta meyakinkan siswa agar benar-benar siap menerima pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe debat.
- b. Memberikan motivasi agar siswa lebih teliti dan aktif lagi dalam memberikan tanggapan yang disertai data dan fakta yang akurat untuk memperkuat pendapat yang disampaikan.
- c. Guru memperlihatkan hasil pekerjaan siswa pada siklus I dan meminta siswa menanggapi hasil pekerjannya tersebut, sehingga siswa menemukan kekeliruannya dalam menulis teks diskusi.

Dengan demikian, untuk mencapai tingkat keberhasilan yang lebih baik lagi, penelitian perlu dilanjutkan pada siklus II, gambaran kegiatan yang dilakukan pada siklus II dijelaskan pada uraian di bawah ini:..

Siklus II

Ada beberapa hal telah disiapkan pada tahap perencanaan siklus II ini yaitu: Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk 2 kali pertemuan (2×40 menit) dengan kompetensi dasar "Menyusun teks cerita moral/fabel, ulasan, diskusi, cerita prosedur, dan cerita biografi sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan

maupun tulisan." Berdasarkan kompetensi dasar tersebut tema yang dipilih adalah "Pengaruh Teknologi Informasi bagi Remaja." Untuk mencapai tujuan pembelajaran pada kompetensi dasar ini, materi yang disiapkan adalah pengertian struktur teks diskusi dan teks diskusi rumpang. Pembelajaran menulis teks diskusi ini dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe debat. Setelah membuat RPP langkah selanjutnya adalah membuat skenario pembelajaran dengan alokasi waktu 4×40 menit, yang terbagi menjadi dua kali pertemuan dan setiap pertemuan terdiri dari tiga kegiatan yaitu: pendahuluan, inti, dan penutup.

Pertemuan Pertama siklus II. Pada kegiatan ini guru menyampaikan kompetensi dasar, indikator, tujuan, dan manfaat pembelajaran. Selanjutnya guru melakukan apersepsi, menyampaikan garis besar cakupan materi dan kegiatan yang akan dilakukan, dan menyampaikan lingkup penilaian yang akan digunakan pada pertemuan tersebut. Setelah itu guru membagi dua kelompok peserta debat yang satu pro dan yang lainnya kontra dengan duduk berhadapan antar kelompok.

Pada kegiatan inti selama 60 menit guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe debat. Pada awal kegiatan ini siswa mengamati gambar dan film singkat tentang "Pengaruh internet bagi remaja." Kemudian siswa melakukan tanya jawab tentang film pendek yang ditayangkan tersebut. Sementara siswa menyampaikan gagasannya, guru menulis inti/ide-ide dari setiap pembicaraan di papan tulis, sampai sejumlah ide yang diharapkan guru terpenuhi. Dari data-data yang ada di papan tersebut, guru mengajak siswa membuat kesimpulan atau rangkuman yang mengacu pada topik yang ingin dicapai. Terakhir siswa membacakan kesimpulan yang telah dibuat sebagai dasar untuk menulis teks diskusi, dari kesimpulan yang dibacakan tersebut ditanggapi oleh kelompok lain.

Pertemuan pertama ini diakhiri dengan menyimpulkan pembelajaran yang telah dilalui mengenai debat dan teks diskusi,

melakukan identifikasi kelebihan dan kekurangan kegiatan pembelajaran. Terakhir guru melakukan penilaian dan menyampaikan informasi mengenai kegiatan belajar yang akan dikerjakan pada pertemuan berikutnya, yaitu menyusun teks diskusi secara mandiri.

Pertemuan kedua siklus II ini juga terdiri dari tiga kegiatan yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan selama 10 menit guru memulai pembelajaran dengan doa bersama sebelum memulai pembelajaran, mengecek kondisi dan pembelajaran sebelumnya. Lalu menyampaikan informasi kompetensi dasar, indikator, tujuan dan manfaat pembelajaran, serta membangun apersepsi. Kemudian menyampaikan garis besar cakupan materi dan kegiatan yang akan dilakukan dan penilaian. Setelah itu siswa kembali ke kelompok sebelumnya.

Pada kegiatan inti selama 60 menit guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe debat. Pada awalnya siswa membaca kesimpulan pembelajaran pada pertemuan sebelumnya dan melakukan tanya jawab, sebagai dasar untuk menulis teks diskusi. Kemudian siswa menyusun kerangka teks diskusi dalam kelompoknya, mengembangkan kerangka karangan dan menjadikannya sebuah teks diskusi yang utuh. Terakhir siswa membacakan teks diskusi yang telah dibuat dan dikomentari oleh siswa lainnya. Kegiatan akhir (sepuluh menit) guru membimbing siswa menyimpulkan pembelajaran, mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan pembelajaran, melakukan penilaian dan menginformasikan kegiatan belajar berikutnya.

Untuk mengamati bagaimana aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung digunakan lembar observasi guru dan siswa. Kemudian untuk menilai kemampuan siswa menulis teks diskusi. Komponen penilaian dalam menulis teks diskusi ini adalah: isi teks diskusi, organisasi, kosa kata, penggunaan bahasa, dan mekanik, kemudian komponen tersebut diuraikan dalam deskripsi penilaian teks diskusi secara rinci.

Dari pelaksanaan pembelajaran siklus II ini diperoleh hasil tes kemampuan menulis teks diskusi, ada 28 orang siswa yang mendapat nilai ≥ 70 dan 6 orang siswa mendapat nilai ≤ 70 dengan ketuntasan belajar klasikal 82,35%. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 89 dan nilai terendahnya adalah 65 dengan nilai rata-rata sebesar 77,74. Selain itu, berdasarkan analisis hasil kemampuan menulis teks diskusi siswa pada siklus II ini, terlihat bahwa 15 orang siswa memperoleh nilai dengan kategori sangat baik, 13 orang siswa memperoleh nilai dengan kategori baik, 6 orang siswa memperoleh nilai dengan kategori cukup. Kemudian pada siklus II ini ada satu orang siswa yang tidak masuk karena sakit. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis teks diskusi mengalami peningkatan dari kategori **Cukup pada siklus I**, menjadi kategori **Baik pada siklus II**.

Pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran dilakukan pada setiap pertemuan. Aktivitas guru pada siklus II mencapai nilai rata-rata 89% dengan kategori **sangat baik**

Sedangkan aktivitas siswa tertinggi yaitu 97,06 % yaitu pada aktivitas kerja sama siswa dalam kerja kelompok, kemudian pada aktivitas perhatian siswa dalam mengikuti proses pembelajaran mencapai 93,63%. Dari hasil yang didapat dari observasi ini, memperlihatkan model pembelajaran kooperatif tipe debat dalam menulis diskusi, menarik minat dan perhatian siswa, karena dalam pembelajaran siswa disuguh model baru dalam pembelajaran dan mereka duduk berhadapan dalam belajar. Kemudian pada aktivitas menanggapi argumen dalam debat/diskusi dengan santun mencapai 86,27%, dan aktivitas ketelitian siswa dalam menulis teks diskusi atau tugas yang diberikan guru 82,35%. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II yang berdampak pada hasil belajar siswa dalam menulis teks diskusi.

Berdasarkan data-data di atas, dapat dilihat bahwa kemampuan siswa menulis teks diskusi pada siklus I sudah mengalami peningkatan

pada siklus II. Nilai rata-rata siswa menulis teks diskusi pada siklus I mencapai 68,59 dengan ketuntasan klasikal 45,71%. Kemudian pada siklus II nilai rata-rata siswa menulis teks diskusi meningkat menjadi 77,74 dengan ketuntasan klasikal mencapai 82,35. Dengan kata lain, sudah terjadi peningkatan baik dari segi kemampuan siswa dalam menulis teks diskusi maupun aktivitas siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tindakan pada siklus II sudah mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan, sehingga penelitian tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Pada tahap refleksi ada beberapa hal yang telah dicapai, yaitu guru sudah menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe debat dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks diskusi. Selain itu, siswa juga lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, berdasarkan hasil pembelajaran yang dilakukan sejak tahap perencanaan sampai dengan tahap observasi diperoleh nilai rata-rata siswa dalam menulis teks diskusi 77,74 (kategori baik) dengan ketuntasan belajar secara klasikal 82,35%. Ini berarti indikator keberhasilan **sudah tercapai**. Perbandingan hasil menulis cerpen, observasi aktivitas siswa, dan observasi aktivitas guru dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1 Perbandingan Hasil Menulis Teks Diskusi Siklus I dan II

No.	Subjek	Guru Mapel	Penilai 1	Penilai 2	Rata-rata	Kategori
1	A 1	70	70	70	70,00	Baik
2	A 2	67	67	67	67,00	Cukup
3	A 3	76	77	80	77,67	Baik
4	A 4	70	71	70	70,33	Baik
5	A 5	71	71	71	71,00	Baik
6	A 6	70	71	70	70,33	Baik
7	A 7	69	69	69	69,00	Cukup
8	A 8	69	68	69	68,67	Cukup
9	A 9	71	70	69	70,00	Baik
10	A 10	59	59	59	59,00	Cukup
11	A 11	81	80	81	80,67	Sangat Baik
12	A 12	69	69	69	69,00	Cukup
13	A 13	70	70	70	70,00	Baik
14	A 14	70	71	71	70,67	Baik
15	A 15	80	81	80	80,33	Sangat Baik
16	A 16	71	71	69	70,33	Baik
17	A 17	72	71	70	71,00	Baik
18	A 18	64	63	64	63,67	Cukup
19	A 19	67	64	63	64,67	Cukup
20	A 20	65	65	64	64,67	Cukup
21	A 21	60	60	61	60,33	Cukup
22	A 22	66	64	65	65,00	Cukup
23	A 23	67	67	66	66,67	Cukup
24	A 24	67	67	67	67,00	Cukup
25	A 25	72	71	70	71,00	Baik
26	A 26	69	69	68	68,67	Cukup
27	A 27	69	68	69	68,67	Cukup
28	A 28	68	69	69	68,67	Cukup
29	A 29	75	76	73	74,67	Baik
30	A 30	69	69	69	69,00	Cukup
31	A 31	54	53	54	53,67	Kurang
32	A 32	76	79	79	78,00	Baik
33	A 33	54	54	55	54,33	Kurang
34	A 34	70	70	70	70,00	Baik
35	A 35	67	67	67	67,00	Cukup
Jumlah		2404	2401	2397	2400,67	Cukup
				68,59		

Keterangan:

$$\text{Nilai rata-rata} = \frac{2400,67}{35} \times 100\% = 68,59$$

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{16}{35} \times 100\% = 45,71\%$$

No.	Subjek	Guru Mapel	Penilai 1	Penilai 2	Rata-rata	Kategori
1	A 1	72	72	72	72,00	Baik
2	A 2	70	71	70	70,33	Baik
3	A 3	83	84	83	83,33	Sangat Baik
4	A 4	81	81	81	81,00	Sangat Baik
5	A 5	80	80	81	80,33	Sangat Baik
6	A 6	80	80	80	80,00	Sangat Baik
7	A 7	69	69	70	69,33	Cukup
8	A 8	73	75	73	73,67	Baik
9	A 9	81	81	80	80,67	Sangat Baik
10	A 10	65	65	65	65,00	Cukup
11	A 11	89	89	89	89,00	Sangat Baik
12	A 12	69	69	69	69,00	Cukup
13	A 13	75	74	73	74,00	Baik
14	A 14	87	89	88	88,00	Sangat Baik
15	A 15	88	87	89	88,00	Sangat Baik
16	A 16	82	82	82	82,00	Sangat Baik
17	A 17	82	82	84	82,67	Sangat Baik
18	A 18	78	77	80	78,33	Baik
19	A 19	78	76	77	77,00	Baik
20	A 20	80	77	80	79,00	Baik
21	A 21	67	67	67	67,00	Cukup
22	A 22	80	78	78	78,67	Baik
23	A 23	74	76	77	75,67	Baik
24	A 24	70	70	69	69,67	Cukup
25	A 25	86	86	86	86,00	Sangat Baik
26	A 26	85	86	84	85,00	Sangat Baik
27	A 27	79	80	78	79,00	Baik
28	A 28	70	69	71	70,00	Baik
29	A 29	85	85	85	85,00	Sangat Baik
30	A 30	78	78	78	78,00	Baik
31	A 31	66	66	66	66,00	Cukup
32	A 32	87	89	88	88,00	Sangat Baik
33	A 33	0	0	0	0,00	Sakit
34	A 34	81	82	82	81,67	Sangat Baik
35	A 35	70	72	70	70,67	Baik
Jumlah		2640	2644	2645	2643,00	Baik
				77,74		

Keterangan:

$$\text{Nilai rata-rata} = \frac{2643,00}{34} \times 100\% = 77,74$$

$$\text{Ketuntasan klasikal} = \frac{28}{34} \times 100\% = 82,35\%$$

Sedangkan hasil penilaian aktivitas guru dan siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Hasil Penilaian Aktivitas Siswa

No	Aktivitas yang Diamati	Skor	
		Siklus I	Siklus II
1.	Perhatian mengikuti proses pembelajaran	79,52%	93,63%
2.	Aktif mengamati argumen dalam debat/diskusi dengan santun	69,52%	86,27%
3.	Aktif bekerja sama dalam kelompoknya masing-masing	73,74%	97,06%
4.	Teliti menulis teks diskusi atau tugas yang diberikan guru	69,52%	82,35%
	Rata-rata	72,98%	89,83%

Tabel 3 Hasil Penilaian Aktivitas Guru

No	Pengamat	Persentase Siklus I	Persentase Siklus II	Kategori
1.	Pengamat 1	87%	89%	Sangat Baik
2.	Pengamat 2	85%	91%	Sangat Baik
	Rata-rata	86%	90%	Sangat Baik

2. Pembahasan

Model pembelajaran kooperatif tipe debat dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks diskusi, serta aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam penelitian ini sudah dideskripsikan dengan utuh. Guru sudah berusaha menerapkan model pembelajaran ini dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung. Pada siklus I skor yang diperoleh guru adalah 86,96% dengan kategori baik. Pada siklus ini masih ada siswa yang belum aktif mengikuti proses pembelajaran, terutama ketika debat berlangsung. Namun pada siklus II guru lebih dapat mengelola kelas dengan lebih baik lagi, hal ini dapat pada skor yang diperoleh guru pada siklus ini II adalah 89,13% dengan kategori sangat baik.

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe debat, pada siklus I sampai pada siklus II sudah memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat argumen yang disertai dengan bukti/data, fakta akurat, pengalaman penulis serta

referensi yang berhubungan dengan isu yang dibahas. Selain itu, argumen mendukung dan menentang yang dibuat siswa dalam menulis teks diskusi, sudah dapat dipahami dengan jelas dan ini menandakan model pembelajaran kooperatif tipe debat dapat memudahkan siswa dalam menulis teks diskusi yang baik.

Aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran juga mengalami peningkatan yang signifikan pada kedua siklus yang dilakukan. Aktivitas perhatian siswa pada proses pembelajaran siklus I sebesar 79,52%, mengalami peningkatan sampai pelaksanaan siklus II yaitu 93,63%. Kemudian aktivitas siswa dalam menanggapi argumen dalam debat/diskusi dengan santun adalah 69,52% pada siklus I juga mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 86,27%. Selanjutnya penilaian terhadap aktivitas siswa dalam bekerja sama dalam kelompoknya masing-masing pada siklus I sebesar 73,34 %, pada siklus II terjadi peningkatan yaitu sebesar 97,06%. Terakhir pada aktivitas ketelitian dalam menulis teks diskusi atau tugas yang diberikan oleh guru pada siklus I adalah 69,52% mengalami peningkatan pada siklus II yaitu 82,35%.

Guru sudah berupaya semaksimal mungkin dalam meningkatkan kemampuan siswa menulis teks diskusi dengan model pembelajaran kooperatif tipe debat pada siswa kelas VIII H SMP Negeri 1 Rejang Lebong. Hal ini dapat dilihat dari hasil pembelajaran selama dua siklus yang terus mengalami peningkatan. Berdasarkan data yang diperoleh dari tim peneliti, diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menulis teks diskusi mengalami peningkatan dari siklus I sampai pada siklus II. Pada siklus 1 sebanyak 16 orang siswa mendapat nilai ≥ 70 dan 19 orang siswa mendapat nilai ≤ 70 dengan ketuntasan belajar klasikal 45,71%. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 80,67 sedangkan nilai terendah 53,67 dengan nilai rata-rata sebesar 68,59. Selain itu, berdasarkan hasil analisis kemampuan siswa dalam menulis teks diskusi pada siklus 1, ada dua orang siswa mendapat nilai sangat baik, 14 orang siswa memperoleh nilai dengan kategori baik, 17 orang siswa memperoleh nilai

dengan kategori cukup, dan 2 orang siswa dengan nilai kategori kurang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa menulis teks diskusi pada siklus I ini masih rendah dan perlu dilanjutkan pada siklus II.

Selanjutnya ada siklus II sebanyak 28 orang siswa memperoleh nilai ≥ 70 dan 6 orang siswa memperoleh nilai ≤ 70 dengan ketuntasan belajar klasikal 82,35%. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 89,00 sedangkan nilai terendah 65,00 dengan nilai rata-rata sebesar 82,35%. Berdasarkan analisis kemampuan menulis teks diskusi pada siklus II ini juga dapat dilihat bahwa 15 orang siswa memperoleh nilai dengan kategori sangat baik 13 orang siswa memperoleh nilai dengan kategori baik, 6 orang siswa memperoleh nilai dengan kategori cukup, serta ada satu orang siswa yang tidak masuk ketika pembelajaran berlangsung karena sakit. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis teks diskusi sudah mengalami peningkatan dari kategori *cukup* pada siklus I menjadi kategori *Baik* pada siklus II.

Selanjutnya, setelah kegiatan pembelajaran berlangsung perolehan nilai siswa dalam menulis teks diskusi juga mengalami kenaikan pada setiap siklusnya. Nilai tertinggi siklus I yaitu 86 meningkat menjadi 90 pada siklus II. Sedangkan nilai terendah pada siklus I adalah 80,67, meningkat menjadi 89,00 pada siklus II. Kemudian nilai rata-rata dan ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan yang signifikan. Pada siklus I jumlah nilai rata-rata yang diperoleh siswa dalam menulis teks diskusi adalah 68,59 dengan ketuntasan klasikal 45,71%. Angka ini mengalami peningkatan pada siklus II yaitu 77,74% untuk nilai rata-rata dan ketuntasan klasikal menjadi 82,35%.

Dari hasil belajar siswa menunjukkan bahwa dengan model pembelajaran *cooperative learning* tipe debat dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks diskusi. Dengan demikian, dari hasil observasi aktivitas guru dan siswa serta, menunjukkan adanya peningkatan mulai dari siklus I sampai siklus II. Peningkatan ini terlihat

dari sebagian besar siswa sudah dapat menulis teks diskusi dengan struktur yang benar, disertai dengan argumen mendukung dan argumen menentang yang diikuti dengan data-fakta yang akurat untuk memperkuat argumen. Selain itu, aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran juga mengalami peningkatan. Gambaran ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe debat mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks diskusi.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis teks diskusi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe debat pada siswa kelas VIII H SMP Negeri 1 Rejang Lebong, sudah terjadi peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari hasil pembelajaran siklus I dengan nilai rata-rata 68,59 dengan kategori cukup, dan ketuntasan klasikal 47,51. Kemudian meningkat pada siklus II dengan rata-rata 77,74 dengan kategori baik dan keuntasan klasikal 82,35.

Melalui model pembelajaran kooperatif tipe debat memudahkan siswa menyampaikan argumen yang didukung oleh bukti/data, fakta akurat, pengalaman penulis serta referensi yang berhubungan dengan isu yang dibahas. Sehingga teks diskusi yang dibuat siswa mudah dipahami karena model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran menarik minat dan memudahkan siswa menulis teks diskusi.

Berkaitan dengan hasil penelitian ini disarankan agar guru dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe debat dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis, khususnya menulis teks diskusi. Selain itu model pembelajaran kooperatif tipe debat ini dapat dijadikan alternatif pembelajaran sehingga perlu ditularkan kepada semua guru agar lebih mengenal manfaatnya.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih saya sampaikan kepada semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan saran, doa dan bantuan, serta dorongan sehingga penelitian dan penulisan karya ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik. Atas budi baik tersebut, semoga Allah Swt. memberikan imbalan yang berlipat ganda kepadanya. Aamiin.

Daftar Referensi

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Badriyah, Siti. (2015). [http://blogbadriyahs.blogspot.co.id/2015/12/Model pembelajaran Debate.html](http://blogbadriyahs.blogspot.co.id/2015/12/Model-pembelajaran-Debate.html) 04 Mei 2017 siti badriah. Diakses [07 Maret 2017]
- Komalasari, Kokom. (2011). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama
- Kusmana, Suherli. (2010). *Guru Bahasa Indonesia Profesional*. Jakarta: Sketsa Aksara Lalitya
- Maulana, Ahmad. (2017). *Teks Diskusi*. <http://www.informasibelajar.com/2017/01/contoh-teks-diskusi.html>, diunduh 07 Maret 2017
- Pamela, C., Villalobos, L., & Peralta, N. (2017). Difference Cultural Structure and Behavior Students in Learning Process. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 5(1), 15-24. doi:10.26811/peuradeun.v5i1.115
- Shoimin, Aris. (2014). *68 Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Ar Ruzzmia
- Siahaan, A. (2017). Teachers' Reading Culture in Madrasah Tsanawiyah Environment of the Target Grant Program of School and Quality Component Assistance. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 5(3), 415-430. doi:10.26811/peuradeun.v5i3.169
- Siswanto, R., Sugiono, S., & Prasojo, L. (2018). The Development of Management Model Program of Vocational School Teacher Partnership with Business World and Industry Word (DUDI). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 6(3), 365-384. doi:10.26811/peuradeun.v6i3.322

- Suprijono, Agus. (2009). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suyanto dan Asep Jihad. (2014). *Cara Cepat Belajar Menulis Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Multi Pressindo
- Suzanne, R., & Nathalie, L. (2016). Multiculturalism as an Alternative A Cultural Orientation to Education in the Aspect of Culture as the Axiological Focus. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(3), 383-394. doi:10.26811/peuradeun.v4i3.111
- Tarigan. Henry Guntur. (1982). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Badung
- Yusrizal, Y., & Hanif, K. (2017). Increasing of Students' Motivation in Learning Physics Through the Use of Computer Simulation Media Viewed From Parents' Employment Background. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 5(2), 201-212. doi:10.26811/peuradeun.v5i2.129